

## Penciptaan Karya Tari *Catua* Melalui Pengembangan Langkah *Catua Silek Pauah*

Aditya Warman<sup>1)\*</sup>, Martion<sup>2)</sup>, Wahida Wahyuni<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

\*Corresponding Author

Email : [adityaaya61@gmail.com](mailto:adityaaya61@gmail.com)

**How to cite:** Warman, A., Martion & Wahyuni, W. (2024). Penciptaan Karya Tari *Catua* Melalui Pengembangan Langkah *Catua Silek Pauah*. *In Laboratory Journal*, 2(1): 68-73.

**Article History :** Received: Dec 21, 2023. Revised: Jan 19, 2024. Accepted: Feb 13, 2024

### ABSTRAK

Karya tari yang berjudul "*Catua*" ini terinspirasi dari pengalaman empiris pengkarya sebagai pelaku dalam *Silek Pauah* yang terdapat di Nagari Pauh IX kota Padang. Berdasarkan pengalaman tersebut pengkarya memperoleh pemahaman terhadap bentuk dan unsur gerak yang terdapat dalam langkah *catua* terutama dari unsur gerak *Tagak badiri batua* (tegak lurus), *Langkah Runcing* dan *Putra Sabalik*. Ketiga unsur gerak ini dalam permainan pola langkahnya berpedoman pada permainan anak nagari yaitu *Catua harimau* dan *Catua Parang*. Pola permainan ini hampir sama dengan permainan catur yang berkembang saat ini. Dari pola permainan ketiga unsur dalam Langkah *Catua* menjadi ketertarikan sendiri bagi pengkarya, sehingga diaplikasikan dalam bentuk garapan. Pengaplikasian ini dilakukan melalui pengolahan gerak yang melekat dari ciri-ciri gerak *Tagak Badiri Batua*, *Langkah Runcing* dan *Putra Sabalik*. Pengembangan ketiga ciri-ciri pola gerak ini diperkuat dengan metode langkah pada permainan catur yang dipolakan diatas lantai menjadi satu kesatuan bentuk koreografi. Karya ini digarap dengan metoda *Eksplorasi*, *Inprovisasi*, *komposisi* dan *Evaluasi* Ditampilkan di pentas *proscenium Auditorium Boestanul Arifin Adam*, pada tanggal 14 januari 2020.

### KEYWORDS

Silek Pauah  
Tagak Badiri Batua  
Langkah Runcing  
Putra Sabalik  
Langkah *Catua*

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



### PENDAHULUAN

*Silek Pauh* adalah salah satu silat yang berkembang di Minangkabau khususnya di Nagari Pauh IX, Limau Manih, Kecamatan kuranji, kota Padang. *Silek Pauh* ini adalah silat termuda yang ada di Minangkabau lazim disebut oleh masyarakatnya dengan *Silek bungsu*. Penamaan dari *silek bungsu* ini disebabkan karena semua aliran silat yang ada di Minangkabau menyatu dan kemudian di buat menjadi aliran silat baru di Nagari Pauh, kota Padang. *Silek pauh* ini pada masa dahulunya digunakan untuk melawan penjajah yang masuk ke wilayah Minangkabau. Inilah yang menjadi bekal bagi Parik Paga Nagari (penjaga kampung) untuk melawan penjajah yang masuk ke Nagari Pauh. Ini terlihat dari bentuk gerakan jurus-jurus serangan yang memiliki kemiripan dengan silat lainnya yang ada di Minangkabau.

Ciri khas dari *Silek Pauh* apabila dibandingkan dengan aliran silat lainnya yang ada di Minangkabau memiliki kespesifikasian dari bentuk kudo-kudo (kuda-kuda) pada kaki menggunakan ruang yang kecil dan pola gerak menyerang. Salah satu bentuk pola langkahnya dinamakan Langkah *Catua* (langkah catur). Langkah *Catua* ini mengambil pedoman dari Pola permainan anak nagari yaitu *Catua Harimau* dan *Catua Parang*. Permainan ini memiliki dua bagian kubu sama halnya dengan permainan papan catur bedanya satu sisi menjadi harimau sebagai pemangsa dan sisi lainnya menjadi kambing, bidak harimau terletak ditengan dan dikeliling oleh bidak kambing, ini merupakan sebuah permainan strategi berdasarkan pola pikir dimana posisi harimau setiap setengah kotak leluasa memakan bidak kambing begitu juga dengan pola langkah pada bidak kambing yang harus menutup

atau bertahan pada setiap setengah kotak langkah harimau.

Menurut wawancara dengan anwar salah satu guru silek pauh, beliau mengatakan bahwa Langkah catua dalam silek pauh memiliki tiga unsur gerak dalam pola menyerang yaitu, Tagak Badiri Batua, Langkah Runciang dan Langkah Sabalik. Ketiga unsur gerak ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena memiliki bentuk dan ciri gerak nya sendiri sendiri. Hal inilah yang menjadi ketertarikan sendiri bagi pengkarya karena dari kespesifikan pola gerak tersebut apabila digabungkan dengan pola langkah catua (pola langkah permainan catur) akan memiliki keunikan tersendiri untuk digarap dalam sebuah koreografi.

## **METODE**

Dalam menciptakan karya ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat memahami makna dari Silek Pauh yang menjadi landasan penciptaan karya. Metode ini bertujuan untuk memudahkan pengkarya dalam proses kerja agar seluruh tari dapat dijalankan sesuai dengan ketentuannya. Adapun metode yang digunakan adalah: Sebelum pengkarya melakukan proses menggarap karya tari Main Pauh, terlebih dahulu pengkarya melakukan pengumpulan data baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Yaitu dengan wawancara langsung kepada narasumber atau informan. Pengkarya juga melakukan obsevasi lapangan sekaligus menyaksikan Silek Pauh dan juga membaca laporan karya tugas akhir apakah karya ini pernah dibuat oleh orang lain. Hal ini bertujuan agar karya yang pengkarya buat tidak terjadi kesamaan dengan karya orang lain. Pengkarya telah membaca buku-buku dan teori yang dapat mendukung pembuatan karya tari Main Pauh.

Tahap pertama yang penulis lakukan dalam penciptaan karya ini adalah eksplorasi. Eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru, penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber alam yang terdapat di tempat itu. Terkait dengan penggarapan tari Main Pauh ini mencari kemungkinan baru dari Langkah Catua itu sendiri. Proses pengembangan maupun pembuatan pola gerak yang sesuai untuk konsep garapan yang di lahirkan memalui eksplorasi terlebih dahulu. Dengan cara awal memperlihatkan Silek Tuo kepada para penari agar penari dapat merasakan dan melihat bagaimana gerak-gerak pada Langkah Catua. Selanjutnya pengkarya membuat metode gerak dengan menggabungkan ritme Hiphop atau Dance modern untuk melatih musikalitas dimana Hiphop sendiri memiliki cirikhas yang bukan bergerak di dalam tempo melainkan di ritme atau ritem melodi musik. jadwal proses latihan kepada penari sampai penari dapat menguasai karakter Silek Pauh tersebut.

Pada tahap improvisasi (spontan) ini pengkarya lebih memberikan suatu kebebasan kepada penari untuk mencari gerak dan karakter yang sesuai dengan tingkat kenyamanan penari untuk melakukan gerak yang dibutuhkan oleh pengkarya pada bagian- bagian tertentu. Gerak yang telah didapatkan oleh penari akan dibakukan oleh pengkarya kalau gerak tersebut sesuai dengan konsep karya. Bentuk garapan “Catua” memiliki gerak dasar silek pauh, dimana pengkarya memberikan bentuk-bentuk dari tangan, kaki dan sikap dari Silek Pauh itu sendiri. Apabila terjadi kesalahan diatas panggung penari mampu menyesuaikan dengan yang lain tanpa menjadi berbeda.

Setelah melakukan berbagai tahapan-tahapan, selanjutnya adalah pembentukan, maksudnya adalah merangkai gerak-gerak yang telah didapatkan selama proses, gerak disini telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari bagian satu ke bagian berikutnya. Pertama- tama melakukan pembentukan gerak dan penyusunan di setiap bagian dengan memfokuskan pada satu bagian-bagian yang di interpretasikan, dengan bagian Tagak Badiri Batua, Langkah runciang, dan Puta Sabalik. Selanjutnya melakukan penggabungan disetiap bagian sambil melakukan proses pencarian dan pembentukan musik iringan. Pada tahap ini pengkarya mencoba melakukan evaluasi terhadap karya secara utuh mencakup bagian yang kurang dibutuhkan atau bahkan ditambah pada bagian tertentu. Proses evaluasi ini juga melalui tahap seperti bimbingan dengan beberapa orang dosen pembimbing. proses evaluasi ini selesai ketika pertunjukan karya Tari “Catua” ditampilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bentuk koreografi, gerak adalah dasar Ekspresi, oleh sebab itu gerak yang kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman Emosional. Pengalaman Mental dan Emosional di Ekspresikan lewat Medium yang tidak Rasional, atau tidak didasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerak tubuh. Materi Ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah di

polakan menjadi bentuk yang dapat di komunikasikan secara langsung lewat perasaan. Gerak memiliki pengertian sebagai peralihan tempat, sedangkan bergerak artinya peralihan atau perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Dalam menciptakan sebuah karya tari gerak yang di lahirkan melalui tubuh penari itu merupakan Elemen yang pokok sebagai media ungkap tari, karena geraklah yang memberikan bentuk sekaligus nilai-nilai keindahan dari tari tersebut.

Untuk menjadikan sebuah bentuk dari koreografi “Catua” apabila di hubungkan dengan pendapat para ahli diatas menggunakan sumber gerak yang terdapat dalam Langkah Catua yaitu Tagak Badiri batua, Langkah Runciang dan Puta Sabalik. Ketiga bentuk Gerak tersebut di kembangkan tanpa meninggalkan ciri-ciri dari gerak seperti tetap mempertahankan sikap berdiri dalam pengolahan gerak Tagak Badiri Batua dan mempertahankan pola zig- zag dari gerak Langkah Runciang serta mempertahankan pola lingkaran dalam pola Puta Sabalik. Pengolahan gerak seperti ini dilakukan dengan metode langkah yang terdapat dalm pola Langkah Catua.

Pemilihan penari pada karya main pauah ini tentu dilakukan melalui beberapa pertimbangan untuk menyampaikan konsep kepda penonton. Pertimbangan tersebut dilihat dari kemampuan penari dalam menguasai gerak yang diberikan oleh pengkarya. Kemudian memiliki daya ungkap yang ekspresif dalam mengkomunikasikan isi atau pesan yang di sampaikan serta Memiliki interpretasi dan kepekaan yang tinggi dalm menafsirkan konsep dari pengkarya sehingga sesuai dengan keinginan. Garapan karya tari ini berbentuk kelompok dan di dukung oleh tujuh orang penari, empat penari perempuan dan tiga penari laki-laki karena dalam proses pemilihan penari harus memiliki musikalitas serta teknik tari dengan baik, karena koreografi ini berbentuk kelompok pengkarya tidak mempertimbangkan bentuk Fisik. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan bentuk masing- masing karakter penari. Ini sangat mendukung dalam proses pengarapan konsep.

Rias merupakan suatu busana mempercantik diri khususnya bagian muka atau wajah dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah yang sesuai dengan peran yang dimainkan. Tata rias dan busana dalam tari memiliki fungsi yang sangat penting dan kehadiran keduanya saling mendukung. Tata rias merupakan penataan wajah penari mencakup polesan muka, peronaan pipi, pewarnaan kelopak mata, pembentukan alis, dan pewarnaan bibir. Kegunaannya yaitu membuat penari menjadi lebih memperkuat karakter penari saat diatas panggung.

Tata busana merupakan pemetaan baju penari yang sesuai tuntunan tarian. Pada karya tari “Catua” ini pengkarya menggunakan baju yang memperlihatkan bentuk perubahan dari waktu ke waktu (lintas zaman kekinian) dalam bentuk kostum tari yang di desain dari sumber baju Silat tradisi berupa Taluak Balango dimodifikasi dalam bentuk model kekinian. Pemakaian baju warna hitam dan longgar didasari dari baju tradisi di kombinasikan dengan lengan pendek seperti penari hiphop. Model seperti ini dipilih agar penari leluasa dalam melakukan gerak.

Dalam karya tari “Catua” akan menggunakan lighting yang tidak hanya sebagai penerang saja namun juga bisa namun mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu mencuri perhatian penonton terhadap tontonannya juga memperkuat dan mendukung suasana yang diharapkan dari karya itu seperti, General dan par light. Pada bagian pertama lampu menyala presentase volume cahaya 40% general. Pada bagian kedua suasana mulai klimaks ditambah dengan lampu par light berwarna merah dan biru dan volume watt general dinaikan 100%. Pada bagian ketiga par light lebih mendominasi dan perlahan-lahan General meredup secara perlahan (feed out) dan disusul Par Light.

Musik adalah bagian yang penting pada sebuah koreografi, Musik merupakan mitra dari tari. Tarian akan terlihat lebih kuat apabila diiringi dengan musik. Untuk mengiringi tari musik yang akan dibuat harus disesuaikan terlebih dahulu dengan konsep tari, karena musik dalam sebuah tarian tidak hanya sebagai pengiring saja melaikan musik juga memberikan isian terhadap tari atau bisa di katakan bahwa tarian dan musik berkomunikasi antara satu dan lainnya. Seperti yang di kemukakan oleh Sudarsono bahwa musik merupakan patner tari, yang artinya bahwa musik yang di garap di sesuaikan dengan garapan tarinya. Karena dalam hal ini antara musik dan tari sangat erat hubungannya. Musik sebagai pengiring tari dapat di pahami, pertama sebagai iringan ritmis dengan gerak tariannya, sebagai ilustrasi pendukung suasana tariannya, dan ketiga dapat terjadi kombinasi secara harmonis.

Musik dan tari dapat diibaratkan seperti pasangan yang saling melengkapi, tanpa musik sebuah tarian akan seperti tanaman tanpa air, akan terasa gersang. Maka dari itu musik merupakan elemen yang paling penting dalam sebuah tarian. Musik yang akan memperkuat karya ini dipercayakan

kepada M. Hario Efenur S.Sn.,M.Sn. selaku komposer telah melakukan diskusi secara langsung dengan pengkarya mengenai konsep garapan itu sendiri. Instrument musik yang akan digunakan dalam karya ini sebagai berikut: musik, Saluang pauh, Vokal, Gong, Canang, Gandang Tambua.

Pada bagian pertama diulai dengan alat musik Saluang Pauh dimana pada penggambaran bagian pertama, suasana yang ingin dicapai yaitu suasana sasaran atau tempat latihan Silek Pauh dan alat musik ini ialah alat musik yang berassal dari Nagari Pauh XI Padang serta vocal- Vokal yang mana dialeg dari vocal tersebut berunsur di nagari Pauh XI tersebut. Pada bagian kedua suasana yang dihadirka suassana klimaks dan penekanan, disini pada kehadiran musik memakai alat musik Talempong dan Tambua.

Pada bagian ketiga tari menyampaikan ketenangan yang memuncak, disini musik menghadirkan musik yang tenang tapi memiliki pola atau bunyi yang kuat, disini Komposer memberikan bunyi musik dendang serta bentuk pola Gandang yang kuat, ini menunjukkan bentuk bunyi dan tempo yang tidak selaras tetapi suasana musik yang dihadirkan yang diinginkan dicapai. Adapun alat-alat musik tersebut sebagai berikut:

Dalam penampilan karya tari “Catua”, karya ini akan ditampilkan pada pentas prosenium, yaitu gedung pertunjukan Hoeridjah Adam pentas yang mempunyai satu titik fokus dari satu sudut pandang penonton, agar penonton lebih fokus kearah panggung pertunjukan. Dalam kesadaran itulah maka keadaan pentas prosenium harus dapat memenuhi fungsi serta kesadaran bahwa penonton yang datang hanya bermaksud untuk menonton pertunjukan. Bentuk pola lantai yang memakai Marcking lantai yang berbentuk kotak-kotak yang berjumlah panjang 16 kotak dan lebar 12 kotak yang memiliki panjang enam meter dan lebar empat meter, ini bentuk dari interpretasi bentuk permainan dari gambaran Langkah Catua yang ada di Silek Pauh.

### Struktur Garapan

Pada bagian pertama menghadirkan tagak badiri batua atau tagak lurus, yang diinterpretasikan dalam esensi kehidupan kekinian.



**Gambar 1.** Penari Karya Catua melakukan gerakan *Tagak Badiri* sesuai karakter penari

Bagian dua suasana dinamik yang dimanifestasikan pada abstraksi pola gerakan kaki pada bagian ini penggambaran gerakan dari langkah catua dan bentuk kuda-kuda yang mencirikhas di Silek Pauh yang mana memiliki bentuk yang kecil serta kaki yang tidak seimbang yanghanya bertumpu pada satu kaki yaitu bentuk langkah runciang, dan bentuk pola zigzag serta menghadirkan kecepatan pegerakan menggambar kan bentuk pola pikir dalam menyusun strategi menyerang yang membunuh.



**Gambar 2.** Gerakan *Langkah Runciang* pada bagian kedua

Bagian tiga merupakan wujud dari suasana dinamik yang merupakan klimaks dari alur pertunjukan. Bentuk dari langkah putar sabalik diinterpretasikan dalam bentuk gerakan berputar yang menyimbalkan perputaran kehidupan.



**Gambar 3.** Gerakan *Langkah Runciang* pada pola tangan

## **KESIMPULAN**

Karya merupakan sebuah hasil proses yang sangat panjang Sesuai dengan pengalaman empirik dan ekspresi emosional dalam diri seseorang, maka semua hal dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk berkarya. Secara akademika karya tari itu sendiri lahir dari ide gagasan yang jelas dan sumber yang jelas. Karya tari “Catua” merupakan karya seni tari yang telah banyak melewati tahap dan proses. Karya ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep yang direalisasikan kedalam bentuk karya seni tari. Karya Tari “Catua” yang berangkat dari Pola langkah catua serta menginterpretasikan bentuk Pancak atau bentuk fisik yang ada di pola tersebut yaitu tagak badiri batua, langkah runciang, putar sabalik. Tagak badiri batua menyimbolkan ”bajalan luruih, bakato bana” adalah suatu keyakinan terhadap jalan yang diambil kepuasan yang dibuat dengan keyakinan terhadap sang pencipta. menginterpretasikan kembali bahwasannya pada hari ini manusia menjadikan otak sebagai tuhan.

*Aditya Warman, Penciptaan Karya Tari Catua Melalui Pengembangan Langkah ...*

apapun yang dialami serta keputusan yang diambil bukan lagi menurut pedoman kepada sang pencipta melainkan kepada logika. Langkah Runciang sebuah gerakan alternatif digunakan untuk menyerang dalam berbagai hal apapun dan diinterpretasikan kembali adalah sebuah bentuk masalah, tentang bagaimana bentuk runcing yang membentuk sudut dan pola zigzag penggambaran dari lika-liku kehidupan. Puta sabalik adalah suatu gerakan yang digunakan menghindar sambil menyerang dan diinterpretasikan kedalam bentuk perputaran dan keseimbangan kehidupan.

#### REFERENSI

- Daryusti. (2010). *Lingkar Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Djaelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Dt. Sangoeno Diradjo, Ibrahim. (2009). *Tambo Alam Minangkabau (Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau)*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hijayat, Robby. (2011). *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Kadir Usman, Abdul. (2002). *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Anggrek Media.
- Murgiyanto, Sal. (1993). *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV Deviri Ganan.
- Murgiyanto, Sal. (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sayham, Gouzali. (2004). *Kamus Lengkap Bahasa Minang Jilid I*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Smith, Jacquiline. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasari.
- Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Susanto. (2011). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, Marta. (2002). *Maximize Your Beauty*. PT. ASRI Indonesia.